

Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Pelatihan Menulis Puisi Interaktif di SMP Negeri 3 Limboto Barat

Shelvira Mokodongan¹, Mawar Hardiknas Tasya Datunsolang², Marsela Bamu³, Ulfa Zakaria^{4*}

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jendral Sudirman No. 6, Kota Gorontalo

E-mail: ulfazakaria@ung.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.5676>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 05 Jun 2025

Revised: 15 Jun 2025

Accepted: 25 Jun 2025

Kata Kunci:

Kreativitas Siswa,
Menulis Puisi,
Pembelajaran Bahasa
Indonesia, Pelatihan
Interaktif

Keywords:

Student Creativity,
Poetry Writing,
Indonesian Language
Learning, Interactive
Training



ABSTRACT

Kreativitas merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan pada siswa, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu bentuk pengembangan kreativitas tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan menulis puisi. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan dampak pelatihan pembuatan puisi yang interaktif terhadap peningkatan kreativitas siswa di SMP Negeri 3 Limboto Barat. Kegiatan ini dilaksanakan dalam program UNG Mengajar selama kurang lebih lima hari dengan melibatkan siswa kelas VII, VIII, dan IX. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan kreatif, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, pengamatan lingkungan sekitar, dan praktik langsung menulis puisi bertema kehidupan sehari-hari. Data diperoleh melalui observasi terhadap proses dan hasil karya siswa. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kreativitas siswa, terlihat dari keberanian mengemukakan ide, kemampuan memilih diksi, serta pengembangan imajinasi dalam menulis puisi. Selain itu, pelatihan ini juga mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan perasaan dan pengalaman melalui karya sastra. Dengan demikian, pelatihan pembuatan puisi yang interaktif dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan literasi siswa.

Creativity is an essential competency that needs to be developed in students, particularly in Indonesian language learning. One effective way to foster creativity is through poetry writing activities. This article aims to describe the implementation and impact of an interactive poetry writing training program on improving students' creativity at SMP Negeri 3 Limboto Barat. The program was conducted as part of the UNG Mengajar program for approximately five days and involved students from grades VII, VIII, and IX. A participatory and creative approach was applied, actively engaging students through discussions, observation of daily life experiences, and direct practice in writing poems based on everyday themes. Data were collected through observation of the learning process and students' written works. The results indicate a significant improvement in students' creativity, reflected in their confidence to express ideas, ability to choose appropriate diction, and development of imagination in poetry writing. Moreover, the training enhanced students' self-confidence in expressing emotions and personal experiences through literary works. Therefore, such a program can serve as an effective learning alternative to enhance students' creativity and literacy skills.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Shelvira Mokodongan, et al (2025). Peningkatan Kreativitas Siswa Melalui Pelatihan Menulis Puisi Interaktif di SMP Negeri 3 Limboto Barat, 3(4) 6167-6172. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.5676>

PENDAHULUAN

Kreativitas adalah kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan pada siswa di era 21. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, kreativitas tidak hanya terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami teks, tetapi juga dari keterampilan mereka dalam mengungkapkan ide, emosi, dan

pengalaman melalui karya sastra, terutama puisi. Proses belajar menulis puisi dianggap sebagai cara yang efektif untuk melatih imajinasi, kepekaan emosional, keterampilan bahasa, serta kemampuan berpikir kreatif yang sangat diperlukan dalam proses belajar. Namun, kenyataannya, banyak siswa masih melihat menulis puisi sebagai aktivitas yang sulit karena keterbatasan kosakata, kurangnya percaya diri, dan minimnya pengalaman dalam mengamati fenomena di sekeliling mereka. Menurut Emawati (2025), puisi memiliki kekuatan puitis yang mampu menyentuh hati dan pikiran pembaca sehingga menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan sensitivitas, kepedulian, dan kesadaran dalam diri peserta didik.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan memerlukan dukungan keterampilan berbahasa lainnya agar dapat menghasilkan tulisan yang kaya akan makna. Pada dasarnya, menulis dapat dipahami sebagai proses menyampaikan gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Dalman (2016: 4) yang menegaskan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, dan perasaan dalam bentuk lambang atau tulisan yang bermakna. Suatu tulisan dapat dikatakan bermakna apabila mampu dipahami dengan baik oleh pembacanya.

Proses menulis tidak hanya melibatkan aspek kebahasaan semata, melainkan juga merupakan aktivitas yang menggunakan seluruh belahan otak manusia. Deporter dan Hernacki (2009) menjelaskan bahwa menulis adalah aktivitas seluruh otak yang memanfaatkan fungsi belahan otak kanan dan kiri secara bersamaan. Otak kanan yang berkaitan dengan emosi berperan dalam mendukung aspek imajinasi, semangat, dan spontanitas dalam menulis. Sementara itu, otak kiri berfungsi untuk mengatur aspek teknis seperti tata bahasa, penyuntingan, dan tanda baca. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan sebuah proses menuangkan gagasan dalam bahasa tulis yang melibatkan seluruh potensi fungsi otak manusia secara terpadu.

Dengan demikian, pembelajaran menulis puisi tidak dapat dipandang sekadar sebagai latihan kebahasaan biasa. Ia merupakan sebuah proses kreatif yang kompleks, yang memadukan kemampuan berbahasa (aspek kognitif dan teknis) dengan kepekaan emosi dan imajinasi (aspek afektif). Menulis puisi menjadi wahana ideal untuk mengintegrasikan fungsi otak kanan dan kiri, di mana siswa tidak hanya dituntut untuk menyusun kata secara tertib, tetapi juga dituntut untuk menggali pengalaman batin dan mengamati realitas di sekitarnya. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kreativitas siswa melalui puisi menuntut sebuah pendekatan pembelajaran yang tepat—yang mampu menjembatani kesulitan siswa, memperkaya kosakata mereka, serta membangkitkan keberanian untuk berekspresi. Kegiatan pelatihan yang interaktif dan partisipatif menjadi salah satu alternatif strategis untuk menjawab tantangan tersebut.

METODE

Pelatihan menulis dan membaca puisi ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kreatif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Pendekatan partisipatif berarti siswa dilibatkan secara langsung dalam proses diskusi, penggalian ide, serta refleksi terhadap pengalaman mereka sendiri. Sementara itu, pendekatan kreatif diwujudkan melalui kebebasan berekspresi dan kegiatan yang merangsang imajinasi. Kegiatan dilaksanakan dalam empat tahapan kronologis sebagai berikut:

Tahap Pemantik (Brainstorming dan Diskusi Interaktif)

Pada tahap awal, siswa diajak berdialog secara terbuka mengenai pengalaman sehari-hari yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti perasaan saat di rumah, pengalaman belajar di sekolah, atau kejadian lucu bersama teman. Diskusi ini bertujuan untuk menggali ide-ide awal dan membangun keberanian siswa dalam mengungkapkan gagasan secara lisan. Pemateri berperan sebagai fasilitator yang mengajukan pertanyaan pemantik, seperti "Apa yang paling kamu rasakan saat pagi hari?" atau "Apa hal paling berkesan yang pernah kamu alami?".



Gambar 1. Tahap Brainstorming di Awal Pelatihan

Tahap Eksplorasi (Pengamatan Lingkungan dan Pengenalan Unsur Puisi)

Siswa diajak keluar kelas atau mengamati lingkungan sekitar sekolah untuk mencari inspirasi. Mereka diminta mengamati objek-objek sederhana, seperti pohon, langit, suara burung, atau suasana pasar. Setelah itu, pemateri memperkenalkan unsur-unsur puisi secara sederhana, seperti diksi (pilihan kata), imaji (gambaran dalam puisi), dan rasa (perasaan yang ingin disampaikan). Pengenalan ini dilakukan melalui contoh-contoh puisi pendek yang mudah dipahami.

Tahap Praktik Penulisan (Creative Writing Process)

Siswa diberikan waktu untuk menulis puisi secara individu berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman mereka. Selama proses menulis, pemateri mendampingi siswa secara personal, membantu mereka memilih kata yang tepat, serta mendorong mereka untuk berani mencoba gaya bahasa sederhana seperti personifikasi atau perumpamaan. Pendampingan dilakukan dengan pendekatan non-direktif, artinya siswa tetap diberi kebebasan berkreasi tanpa rasa takut salah.

Tahap Apresiasi dan Refleksi (Sharing dan Performance)

Tahap akhir merupakan puncak dari proses kreatif, di mana siswa yang bersedia membacakan puisinya di depan kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan apresiasi terhadap karya sendiri maupun karya teman. Setelah pembacaan puisi, dilakukan refleksi singkat mengenai perasaan dan pengalaman mereka selama mengikuti pelatihan. Pemateri juga memberikan penguatan positif terhadap setiap karya yang dihasilkan.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap partisipasi, antusiasme, serta perkembangan kemampuan siswa dalam menulis puisi, yang tercermin dari hasil karya yang dihasilkan pada setiap tahapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi selama pelaksanaan pelatihan penulisan puisi di SMP Negeri 3 Limboto Barat yang berlangsung selama lima hari, teridentifikasi sejumlah peningkatan kreativitas siswa yang dapat dikelompokkan ke dalam beberapa indikator sebagai berikut:

Keberanian Mengemukakan Ide

Pada tahap awal pelatihan (diskusi pemantik), hanya sekitar 5 dari 25 siswa (20%) yang berani merespons pertanyaan atau mengemukakan pendapatnya. Siswa cenderung pasif, menunggu ditunjuk, dan menjawab seperlunya dengan suara lirih. Memasuki pertemuan kedua dan ketiga, terjadi peningkatan partisipasi aktif yang signifikan. Sebanyak 15-18 siswa (60-72%) mulai berani mengangkat tangan, bertanya, maupun menceritakan pengalaman pribadi mereka secara spontan sebagai bahan menulis puisi. Pada tahap akhir, hampir seluruh siswa (lebih dari 90%) menunjukkan keberanian untuk membacakan puisi karyanya di depan kelas tanpa rasa malu atau ragu-ragu.

Kemampuan Memilih Diksi dan Mengembangkan Imajinasi

Pada pertemuan pertama, karya puisi siswa masih didominasi oleh bahasa sehari-hari yang lugas dan cenderung deskriptif, misalnya: "Aku pergi ke sekolah / Bertemu dengan teman / Belajar bersama." Memasuki pertemuan ketiga dan keempat, mulai ditemukan penggunaan diksi yang lebih bervariasi dan imajinatif. Beberapa siswa mulai menggunakan majas sederhana seperti personifikasi, misalnya "Mentari pagi tersenyum padaku", "Angin berbisik di telingaku", atau metafora seperti "Buku adalah jendela dunia", "Sekolah adalah rumah keduku", dan "Ibu adalah matahariku". Bahkan beberapa siswa

mulai bereksperimen dengan citraan (imaji) dalam puisi mereka, seperti "Aroma kopi ibu membangunkanku setiap pagi" (citraan penciuman) atau "Gemicik air hujan menemani tidurku" (citraan pendengaran). Hal ini menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berimajinasi dan keberanian bereksperimen dengan bahasa.

Kemampuan Menentukan Tema dari Pengalaman Pribadi

Pada awal pelatihan, siswa kesulitan menentukan tema dan cenderung meniru contoh yang diberikan. Namun, setelah melalui diskusi interaktif dan pengamatan lingkungan sekitar sekolah, siswa mulai mampu mengangkat tema-tema personal yang otentik seperti "rindu kepada ibu yang bekerja di luar kota", "suasana pasar di pagi hari yang ramai", "bermain hujan bersama teman", "cita-citaku menjadi guru", "kesedihan saat ditinggal sahabat pindah sekolah", dan "keindahan sawah di kampungku". Tema-tema ini menjadi bukti bahwa siswa mampu menghubungkan materi pelatihan dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari.

Peningkatan Kepercayaan Diri dalam Berkarya

Indikator ini terlihat dari antusiasme siswa saat diminta membacakan puisi. Pada awal kegiatan, hanya 2-3 siswa yang bersedia tampil dengan berbagai alasan seperti malu, takut salah, atau tidak percaya diri dengan tulisannya. Namun, pada sesi apresiasi di hari terakhir, lebih dari 15 siswa mengacungkan tangan dan berebut untuk membacakan karyanya. Mereka juga mulai saling mengapresiasi karya teman dengan tepuk tangan meriah, komentar positif, bahkan ada yang memberikan masukan membangun seperti "bagus diksinya" atau "aku suka bagian perasaannya". Suasana kelas berubah dari canggung menjadi hangat dan suportif.

Peningkatan Pemahaman terhadap Unsur-Unsur Puisi

Selain keempat indikator di atas, observasi juga menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap unsur-unsur pembangun puisi mengalami peningkatan. Pada awal pelatihan, ketika ditanya tentang puisi, siswa hanya mampu menyebut bahwa puisi itu "indah" atau "berima". Namun, di akhir pelatihan, siswa mampu mengidentifikasi dan menyebutkan unsur-unsur seperti diksi, majas, imaji, tema, dan rasa dalam puisi yang mereka baca maupun tulis. Bahkan beberapa siswa dengan antusias menjelaskan mengapa mereka memilih kata tertentu dalam puisinya.

Peningkatan keberanian siswa dalam mengemukakan ide dan mengekspresikan perasaan melalui puisi tidak terlepas dari pendekatan partisipatif yang diterapkan selama pelatihan. Diskusi interaktif yang dilakukan pada tahap awal pelatihan berhasil membangun iklim yang mendukung tersebut. Siswa merasa didengarkan, dihargai, dan tidak ada tekanan untuk menghasilkan karya yang sempurna. Hal ini sesuai dengan konsep psychological safety dalam pembelajaran, di mana siswa merasa aman untuk mengambil risiko, mencoba hal baru, dan mengekspresikan diri tanpa khawatir dipermalukan (Edmondson, 1999; dikutip dalam berbagai sumber). Ketika guru atau fasilitator mampu menciptakan lingkungan yang suportif, siswa akan lebih leluasa mengembangkan potensi kreatifnya.

Kemampuan siswa dalam memilih diksi dan mengembangkan imajinasi juga menunjukkan perkembangan yang positif. Hal ini sesuai dengan teori Tarigan (2015) yang menjelaskan bahwa menulis puisi merupakan proses kreatif yang menuntut kepekaan rasa dan kemampuan memilih kata-kata yang tepat (diksi) serta keterampilan membangun imaji. Pelatihan yang memberikan ruang eksplorasi melalui pengamatan lingkungan dan pendampingan personal memungkinkan siswa untuk mengasah kepekaan tersebut. Ketika siswa diajak mengamati objek-objek sederhana di sekitar mereka, seperti pohon, langit, sawah, atau aktivitas pasar, mereka belajar mentransformasikan pengalaman inderawi ke dalam bahasa puitis. Kosasih (2012) menegaskan bahwa puisi adalah karya sastra yang memiliki beragam kata indah dan memiliki banyak makna. Dalam konteks ini, siswa mulai memahami bahwa keindahan puisi tidak hanya terletak pada bunyi dan rima, tetapi juga pada kedalaman makna yang ingin disampaikan. Kemampuan memilih diksi yang tepat menjadi kunci untuk menghadirkan keindahan dan kedalaman makna tersebut.

Lebih lanjut, Pradopo (2010) menegaskan bahwa proses kreatif menulis puisi membutuhkan pemahaman terhadap unsur puitik dan kemampuan menyusun pengalaman menjadi bahasa yang estetik. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar tentang teknis penulisan, tetapi juga bagaimana menjadikan pengalaman pribadi sebagai bahan baku karya sastra. Hal ini terlihat dari tema-tema puisi yang dihasilkan, yang mayoritas bersumber dari pengalaman sehari-hari mereka. Menulis puisi berbasis pengalaman pribadi memiliki keunggulan karena siswa menulis sesuatu yang benar-benar mereka

rasakan dan pahami, sehingga karya yang dihasilkan terasa lebih otentik dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan Semi (2012) yang memaparkan bahwa pembelajaran puisi seharusnya mencakup pemahaman unsur-unsur puisi seperti diksi, majas, rima, dan citraan, serta latihan menulis secara langsung agar siswa terlatih dalam menciptakan karya orisinal. Latihan langsung yang berkelanjutan memungkinkan siswa untuk terus mengasah kemampuan mereka.

Peningkatan kepercayaan diri siswa dalam membacakan puisi di depan kelas juga merupakan temuan penting. Erliani, Andriani, & Arfani (2025) dalam penelitiannya tentang pelatihan membuat puisi menemukan bahwa kegiatan serupa mampu mengasah kreativitas sekaligus meningkatkan rasa percaya diri siswa. Lebih spesifik, Andriani (2025) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek krusial dalam perkembangan siswa, karena kemampuan berkomunikasi dan menyampaikan gagasan sangat diperlukan dalam dunia pendidikan dan kerja. Lingkungan belajar yang suportif, seperti yang diciptakan melalui sesi apresiasi tanpa kritik negatif, memberikan ruang latihan yang aman bagi siswa untuk tampil dan mengekspresikan diri. Mulyani, Yudiyanto, & Sabirin (2023) dalam kajiannya tentang model *meaningful learning* juga menegaskan bahwa pembelajaran bermakna yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa dapat meningkatkan kreativitas, termasuk dalam pembelajaran menulis. Kegiatan apresiasi dan refleksi di akhir pelatihan menjadi bagian dari pembelajaran bermakna tersebut, di mana siswa tidak hanya belajar menulis, tetapi juga belajar menghargai proses dan hasil karya sendiri maupun orang lain.

Menariknya, peningkatan pemahaman siswa terhadap unsur-unsur puisi juga tidak terlepas dari pendekatan bertahap yang diterapkan. Sebagaimana dikemukakan Mumpuni (2023) dalam penelitiannya tentang pelatihan menulis kreatif melalui permainan, pendekatan yang menyenangkan dan bertahap mampu mengurangi kecemasan siswa dan meningkatkan partisipasi aktif. Dalam pelatihan ini, pengenalan unsur puisi dilakukan secara sederhana dan kontekstual, tidak melalui hafalan definisi, tetapi melalui contoh-contoh konkret dari puisi yang dekat dengan keseharian siswa. Launjaca (2024) dalam studinya tentang deklamasi puisi juga menekankan bahwa pemahaman makna puisi akan lebih mendalam ketika siswa tidak hanya menulis, tetapi juga membacakan dan menghayati puisinya. Sesi membaca puisi di depan kelas menjadi momen penting bagi siswa untuk menghayati makna karyanya sendiri sekaligus mengapresiasi karya teman.

Dengan demikian, pelatihan penulisan puisi yang interaktif ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan teknis menulis, tetapi juga pada aspek afektif siswa, yaitu keberanian, kepercayaan diri, kepekaan emosional, dan kemampuan mengapresiasi karya sendiri maupun orang lain. Temuan ini menguatkan argumen bahwa pendekatan partisipatif dan kreatif dalam pembelajaran sastra dapat menjadi alternatif efektif untuk mengembangkan potensi siswa secara holistik. Hal ini juga membuktikan pernyataan Emawati (2025) bahwa puisi memiliki kekuatan puitis yang mampu menyentuh hati dan pikiran, sehingga menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan sensitivitas, kepedulian, dan kesadaran dalam diri peserta didik. Ketika siswa mampu menulis dan mengapresiasi puisi, sesungguhnya mereka sedang belajar menjadi pribadi yang lebih peka, kreatif, dan berdaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pelatihan menulis puisi interaktif di SMP Negeri 3 Limboto Barat, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mencapai seluruh tujuan yang telah ditetapkan: (1) Peningkatan keterampilan menulis puisi siswa terlihat dari kemampuan mereka dalam menuangkan ide, memilih diksi yang tepat, serta mengembangkan imajinasi melalui puisi bertema kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran bertahap yang dimulai dari pengenalan unsur puisi, pengamatan lingkungan, hingga praktik menulis terbukti efektif meningkatkan keterampilan teknis siswa dalam berpuisi; (2) Kepercayaan diri siswa dalam berekspresi mengalami peningkatan signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh keberanian siswa mengemukakan pendapat saat diskusi, serta antusiasme membacakan puisi karya sendiri di depan kelas pada tahap apresiasi. Lingkungan belajar yang partisipatif dan suportif berhasil menumbuhkan rasa aman bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman pribadinya; (3) Wawasan siswa mengenai unsur-unsur puisi dan teknik penulisan kreatif semakin luas. Siswa tidak hanya mampu menyebutkan unsur-unsur seperti diksi, majas, imaji, tema, dan rasa, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam karya puisi mereka. Pemahaman ini diperoleh melalui pendekatan kontekstual dengan contoh-contoh puisi yang dekat dengan keseharian siswa; dan (4) Dampak pelatihan terhadap peningkatan kreativitas dan minat literasi siswa terbukti

positif. Indikator kreativitas seperti kelancaran, keluwesan, dan keaslian dalam menulis puisi tampak berkembang. Selain itu, minat siswa terhadap kegiatan literasi, khususnya menulis dan membaca puisi, juga meningkat yang tercermin dari partisipasi aktif dan antusiasme selama pelatihan berlangsung.

Dengan demikian, pelatihan menulis puisi yang interaktif dan partisipatif terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan keterampilan teknis menulis puisi, tetapi juga dalam mengembangkan aspek afektif siswa, yaitu keberanian, kepercayaan diri, serta apresiasi terhadap karya sastra. Kegiatan ini dapat menjadi model pembelajaran alternatif bagi guru bahasa Indonesia dalam mengembangkan kreativitas dan literasi siswa secara holistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak SMP Negeri 3 Limboto Barat: Kepala sekolah, guru pamong dan seluruh siswa yang sudah terlibat dan banyak berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini.

REFERENSI

- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Deporter, B., & Hernacki, M. (2009). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Edmondson, A. (1999). Psychological safety and learning behavior in work teams. *Administrative Science Quarterly*, 44(2), 350-383.
- Erliani, N., Andriani, M., & Arfani, M. (2025). Mengasah Kreativitas Siswa melalui Pelatihan Membuat Puisi. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 3(2), 361-367.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Yrama Widya.
- Launjaea, L. (2024). Pengaruh deklamasi puisi dalam pemahaman makna puisi. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 55-62.
- Mulyani, A. S., Yudiyanto, M., & Sabirin, A. (2023). Model meaningful learning untuk meningkatkan kreativitas pada pembelajaran menulis cerita. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 1006-1018.
- Mumpuni, A. (2023). Pelatihan menulis kreatif melalui permainan tebak cerita. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 3(02), 81-87.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Richards, J. C., & Renandya, W. A. (Eds.). (2002). *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Semi, M. A. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2015). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yanti, A. D. & Emawati (2025). Menulis Puisi tentang Lingkungan untuk meningkatkan Kesadaran Ekologis Sejak Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat mentari*, 1 (11), 498-503